

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial tak pernah luput dari proses komunikasi. banyak cara yang dilakukan oleh manusia dalam proses komunikasi. Mereka menggunakan kata maupun lambang dan kemudian di interpretasikan sesuai makna yang disepakati bersama. Komunikasi telah lama ada bahkan saat dimulainya peradaban manusia. Mereka -manusia purba- menggunakan isyarat tubuh dan gambar-gambar di dinding gua dalam berkomunikasi.

Fase perkembangan komunikasi manusia mulai mencapai titik terang saat bangsa Cina berhasil menemukan kertas sebagai media komunikasi pada tahun 105 M. Internet yang mudah diakses saat ini merupakan buah hasil dari jerih payah manusia dalam mengembangkan komunikasi. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan signifikan terjadi saat manusia menemukan media cetak sebagai sarana berkomunikasi.

Media cetak telah berperan penting dalam peradaban manusia. Berbagai peristiwa bersejarah tak lepas dari pengaruh media cetak. Perang Dunia II pada tahun 1939 banyak mengikut sertakan media cetak di dalamnya. Media cetak digunakan sebagai sarana propaganda. Banyak negara yang terlibat perang menggunakan media cetak berupa Koran dan selebaran untuk mempengaruhi pihak kawan maupun lawan. Sangat efektif. Sehingga pada akhirnya banyak pihak yang mengusung perdamaian karena terpengaruh konten dalam media cetak tersebut. Peran media cetak pada saat

itu sangat vital. Hingga Napoleon Bonaparte mengatakan, wartawan itu cerewet, pengecam, penasihat, pengawas, penguasa, dan guru bangsa. Empat surat kabar musuh lebih aku takuti daripada seribu bayonet (Rakhmat,1993:21).

Pada penelitian ini penulis akan mengangkat tema yang sedang menjadi *trend* baru di kalangan masyarakat yakni kebijakan manajemen surat kabar Berita Cianjur di era teknologi komunikasi. Seperti judul diatas penulis akan memamparkan satu persatu. Dimulai dari apa itu kebijakan.

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Kebijakan berbeda dengan peraturan dan hukum. Jika hukum dapat memaksakan atau melarang suatu perilaku (misalnya suatu hukum yang mengharuskan pembayaran pajak penghasilan), kebijakan hanya menjadi pedoman tindakan yang paling mungkin memperoleh hasil yang diinginkan.

Kebijakan atau kajian kebijakan dapat pula merujuk pada proses pembuatan keputusan-keputusan penting organisasi, termasuk identifikasi berbagai alternatif seperti prioritas program atau pengeluaran, dan pemilihannya berdasarkan dampaknya. Kebijakan juga dapat diartikan sebagai mekanisme politis, manajemen, finansial, atau administratif untuk mencapai suatu tujuan eksplisit

Kebijakan Redaksional (*Editorial Policy*) atau kebijakan surat kabar adalah ketentuan yang disepakati oleh redaksi media massa tentang kriteria berita

atau tulisan yang boleh dan tidak boleh dimuat atau disiarkan, juga kata istilah atau ungkapan yang tidak boleh dan boleh dipublikasikan, sesuai dengan visi dan misi media. Indonesia turut merasakan pengaruh luar biasa dari adanya media cetak. Zaman penjajahan -yang keras dan ganas- dapat dikalahkan dengan ‘peluru’ kata-kata yang terdapat dalam media cetak. Para elit politik dan pemimpin menyuarakan semangat mereka dan mengajak seluruh rakyat melawan penjajah yang disebarkan melalui media cetak.

Media cetak atau surat kabar juga turut menyumbangkan perannya dalam reformasi. Turunnya presiden Soeharto dari kursi kepemimpinannya tak lepas dari pengaruh media cetak. Para wartawan gencar ‘menyerang’ pemerintah lewat koran pagi dan sore. Mahasiswa melontarkan kata-kata perjuangan yang disuarakan lewat media cetak. Rakyat Indonesia membaca. Semua sadar dan terhentak, dan ajakan lewat media cetak itu membawa Indonesia pada gerbang reformasi.

Media cetak kian menunjukkan eksistensinya di 2 dekade terakhir, tiada peristiwa penting yang terlewatkan oleh media cetak, semua tertulis didalamnya. Media cetak menjadi saksi bisu atas peradaban manusia, juga atas perkembangan Indonesia. Terdapat banyak produk media cetak yang beredar di kalangan masyarakat, koran sudah tentu menjadi primadona. Belasan, bahkan puluhan perusahaan percetakan koran yang bersaing mendapatkan hati masyarakat. Banyak yang mulus, namun tidak sedikit yang berhenti turun cetak karena kurangnya biaya operasional, itu sudah menjadi hukum alam.

Pengaruh yang begitu besar dimiliki oleh media cetak. Seperti dijelaskan Haris Sumadira dalam *Jurnalistik Indonesia*, media cetak memiliki lima fungsi utama: informasi, edukasi, koreksi, rekreasi, dan mediasi. Fungsi itulah yang membuat media cetak begitu berpengaruh bagi masyarakat luas. Media cetak dapat membentuk karakter seseorang melalui pesan-pesan yang disampaikan. Terlepas dari pengaruh baik dan buruknya, media cetak tak ubahnya seperti sebilah pisau yang dapat digunakan sesuai niat si pemegangnya. Kembangnya pengaruh media cetak menjadi magnet tersendiri bagi sebagian orang. Tak sedikit yang menyalahgunakan media cetak untuk kepentingan individu, yang meninggalkan nilai-nilai dari media cetak itu sendiri.

Media cetak telah banyak memberi kontribusi dalam perkembangan zaman. Peran media sebagai kontrol sosial juga terbukti media cetak mampu meredam, bahkan memicu amarah masyarakat terhadap suatu hal, namun kehebatan media cetak lambat laun mulai tersaingi oleh media elektronik yang semakin canggih. Onong Uchjana dalam *Ilmu, Teori, dan Filsafat komunikasi*, mengatakan, media elektronik memiliki kemampuan memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Itu efek dari media elektronik yang memuat banyak sekali hiburan sehingga mudah mendapatkan tempat di kalangan masyarakat. Media elektronik-radio dan televisi-sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya media elektronik lebih mudah mempengaruhi manusia dalam hal-hal tertentu.

Salah satu media yang turut berkontribusi dalam perubahan zaman pada surat kabar adalah *Harian umum Berita Cianjur (BC)* yang merupakan salah satu media

regional terbesar di daerah Cianjur, Jawa Barat. Surat kabar dibawah naungan Berita Media Grup ini walaupun media regional tapi mereka sudah mengikuti keinginan pasar yakni sudah mempunyai media online dan E-paper dibandingkan dengan media Cianjur lainnya seperti Cianjur Ekspres atau Radar Cianjur, walaupun portal tersebut belum terlalu memadai.

Dikatakan belum memadai karena disamping sarana dan prasarananya belum mendukung, BC juga belum mempunyai tim khusus untuk mengelola media onlinenya. Selain itu belum ada pelatihan khusus untuk para wartawan bisa memposting sendiri tulisan mereka ke media onlinya. Selain itu minat baca masyarakat Cianjur yang kurang membuat BC tambah patah arang untuk melebarkan sayapnya pada dunia online. Dari yang penulis tangkap saat membuka portal median online BC ([WWW. BERITACIANJUR.COM](http://WWW.BERITACIANJUR.COM)). Koran regional seperti yang akan di bahas pada penelitian ini koran “Berita Cianjur (BC)” juga merasakan dampak dari era digital, mengingat kesadaran masyarakat Cianjur yang rendah akan mencari informasi apalagi untuk membaca koran. Ditambah pesatnya perkembangan digital membuat salah satu koran terbesar di kota Cianjur ini kewalahan menghadapinya. Dan mau tidak mau mengikuti kebutuhan pasar dan perkembangan zaman.

Berbicara tentang perkembangan digital atau biasa kita kenal dengan akses internet pastilah tidak terlepas dari media online yang melekat didalamnya. Media online merupakan media baru yang tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan internet di dunia. Hampir semua media cetak dan media elektronik mempunyai cabang media online mereka, tujuannya agar masyarakat lebih cepat mengakses

produk mereka dimanapun dan kapanpun. Menulis di media online tidak harus semua memiliki kemampuan di bidang jurnalistik, bahkan orang biasa pun dapat mempublikasikan informasi kepada khalayak lewat media online. Inilah salah satu penyebab kredibilitas media online sering diragukan.

Pesatnya pertumbuhan internet di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap pengguna media. Indonesia mendapat ranking ketiga seasia tenggara sebagai pengguna internet terbanyak setelah China dan India. Prospek ini mempengaruhi maraknya pertumbuhan media online. Bahkan menurut data penelitian AJI sendiri media online naik 26 % menjadi 30 % dibandingkan tahun lalu, setelahnya baru media televisi, cetak dan radio.<sup>1</sup>

Media online atau biasa juga disebut portal berita kini semakin menjadi ancaman bagi koran dan media cetak lainnya karena seiring perkembangan teknologi.

Pesatnya perkembangan internet juga mendorong masyarakat untuk mengakses media online. Media online semakin mudah diakses karena tidak hanya lewat computer, tapi dapat melalui telepon genggam atau gadget lainnya. Sekjen Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, Suwarjono, mengatakan, Saat ini dari 260 juta jiwa penduduk Indonesia sebanyak 23 persen diantaranya telah menjadi pembaca setia beragam media online dan akan terus berkembang.<sup>2</sup>

Dalam kondisi seperti ini, media cetak mulai merasa terancam keberadaannya.

Bayang-bayang gulung tikar menghampiri. Mereka -para penerbit- khawatir pembaca setia mereka beralih ke media online yang sedang naik daun. Mereka takut sejarah dan jasa yang dibuat oleh media cetak akan segera dilupakan oleh masyarakat.

Jika ditanya bagaimana masa depan surat kabar? Media konvensional seperti media cetak jenis surat kabar, dalam 10 tahun terakhir mengalami pergeseran drastis. surat kabar dihantam gelombang tsunami akibat perkembangan teknologi, yang

---

<sup>1</sup>M.Romli, Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung. Penerbit Nuansa Cendekia.

<sup>2</sup> *Republikaonline.com*

mengharuskan pengelola surat kabar berpikir dua kali mengelola bisnis surat kabarnya.

Berpikir dua kali, karena pengelola media berhadapan langsung dengan era digital. Begitu juga, pengelola media cetak, mau tidak mau harus mengikuti keinginan pembaca yang ingin cepat saji. Jika kita mengurai ke belakang, era digital untuk media massa sebenarnya dimulai sejak tahun 1990-an. Era digital muncul, ketika perkembangan dunia internet semakin pesat. Melalui perangkat produk internet ini mampu mengemas sejumlah perangkat untuk menyapa masyarakat, terutama pencinta teknologi dunia maya. Salah satu dampaknya adalah dunia surat kabar, yang belakang satu demi satu terpaksa tutup, akibat berkurangnya tiras/oplah surat kabar. Pengelola surat kabar, tidak terlalu pusing memikirkan operasional yang banyak.

Pada era digital seperti ini, masyarakat pembaca dipaksa serba instan. Pembaca tidak lagi sibuk-sibuk membeli koran di kios terdekat, tetapi lebih jauh dari itu, pembaca cukup membuka peralatan teknologi seperti iPad, website atau e-paper surat kabar yang dituju. Seluruh berita dan sajian informasi sudah ada di dalamnya. Lambat laun pergeseran media seperti ini mulai membumi. Bahkan sudah sampai ke masyarakat pedesaan sekalipun.

Pernyataan kita sekarang, apa seharusnya yang dilakukan pengelola media? Agar pembaca sebuah surat kabar tidak lari dan berpindah hati ke media lain? Saya kira singkat saja, pengelola media harus paham keinginan para pembaca. Salah satunya, pengelola surat kabar mau tidak mau harus membuka layanan online di surat

kabarnya masing-masing. Pengelola media cukup membuka *website*, *e-paper* surat kabar untuk menjamu para pembacanya di mana pun berada.

Memang harus diakui, teknologi era digital ini mengharuskan pengelola media mengurangi biaya yang selama ini keluar dari surat kabar cetak. Apalagi, biaya surat kabar edisi cetak jauh lebih mahal, jika dibanding dengan surat kabar edisi digital seperti *e-paper*. Masyarakat pembaca kita diajak serba instan, masyarakat juga tak perlu susah-susah datang ke kios. Pembaca cukup membuka *handphone*-nya atau membuka *iPad*-nya dan sudah terkoneksi dengan surat kabar edisi digital yang dituju pembaca. Sebaliknya, ada ancaman lain sekaligus peluang besar di zaman internet ini. Kemajuan teknologi era digital mengharuskan pemilik media berpikir ekstra. Media yang tidak mempedulikan *trend* dunia digital, harus bersiap-siap menjadi fosil atau sejenis satwa langka yang menanti kepunahan. Orang tak lagi hanya membaca berita di media cetak, lewat siaran televisi dan radio, tapi lewat komputer personal dan perangkat yang bisa dibawa bergerak, seperti yang saya uraikan di atas tadi.

Bisa jadi, dan bakal terjadi media cetak tiba-tiba terasa kuno, dengan mulai ditinggalkan pembaca, seperti di negara-negara maju. Anak-anak muda yang menyukai telepon selular dan gadget lainnya, semakin jarang menyentuh koran atau majalah. Mereka mengakses informasi lewat perangkat digital yang hampir selalu melekat di tangan mereka.

Pesatnya teknologi informasi khususnya internet, lambat laun mengharuskan pemilik media beralih dari cetak ke digital. Bahkan, sejak tahun 2000-an, masyarakat kita telah menjadikan internet menjadi kebutuhan, termasuk menyajikan karya-karya



jurnalistik yang lebih komunikatif dan *real time*. Selain itu, kecenderungan masyarakat pembaca, khususnya dari kalangan generasi muda yang ingin praktis dan cepat dalam mendapatkan berita serta ingin berinteraksi dengan media, maka perkembangan media *cyber* atau media online pun juga berkembang dengan pesat dan cepat.

Lahirnya cyber jurnal (*cyber journal*) saat ini ditandai munculnya aplikasi surat kabar elektronik (*e-News*), tabloid elektronik (*e-Tabloid*), dan majalah elektronik (*e-Magazine*) telah banyak mengubah pola orang dalam mencari berita dan informasi. Melalui media cyber atau media online, redaksi dalam menyajikan berita dapat pula melengkapi tidak hanya gambar-gambar dua dimensi seperti foto, melainkan juga dapat menyertakan liputan video dari sebuah kejadian di lapangan. Dengan model ini, tampaknya redaksi dapat menciptakan daya tarik yang unik bagi para pembacanya

Melihat fakta yang terjadi saat ini, penulis yakin, bahwa jurnalistik masa depan di Indonesia sedang menuju ke era digital. Dari jurnalistik media konvensional menuju jurnalistik media online. Kalau koran tradisional menggunakan media kertas, maka koran digital atau elektronik menggunakan layar monitor dan perangkat komputer. Yang menjadi pertanyaan kita bersama, apakah media online akan menggeser peran media cetak. Dan, beberapa tahun lagi jurnalistik media cetak akan memasuki sebuah dunia tanpa kertas (*paper future*).

Keyakinan pergeseran ini sebenarnya, tak seharusnya menjadi ancaman bagi pemilik media. Tetapi, menjadi motivasi tersendiri, agar pemilik media mencari jalan

keluar, sekaligus mencari alternatif baru untuk memperkuat masa depan surat kabar agar tetap eksis. Eksistensi surat kabar melalui cetak atau digital, sebenarnya sama saja asalkan pemilik media memberikan solusi untuk menghindari agar media cetak tidak gulung tikar.

Teknologi yang saat ini berkembang sebenarnya berasal dari mana? Apakah berasal dari kebutuhan ataukah berasal dari penemuan seseorang yang membuat orang lain merasa butuh dengan teknologi?. Jika kita mencoba me-*rundown* teknologi ditemukan karena adanya suatu masalah, mimpi dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang belum ada. Point-point keinginan tersebut diriset lalu dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dalam mengolah suatu bahan baku yang menciptakan sebuah teknologi. Beberapa teknologi justru menimbulkan suatu kebutuhan, dari yang awalnya tidak membutuhkan menjadi membutuhkan, bahkan kita “tidak dapat hidup” tanpa teknologi. Teknologi memang sebuah penemuan kebutuhan, maksudnya teknologi mampu memenuhi kebutuhan dan pula membuat suatu kebutuhan.

Demikian pula yang terjadi pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dari awalnya media cetak dikonversi menjadi media elektronik. Mulai ditemukan radio, TV dan bahkan kini Internet, pola konsumsi informasi berubah, dari awalnya hanya dengan membaca *text*, kini kita bisa mendengar, menonton bahkan berinteraksi langsung dengan dengan pembuat berita (*content providernya*). Produksi berita pun tidak memerlukan biaya cetak karena dapat disiarkan secara broadcast baik menggunakan sinyal radio, analog ataupun digital. Perkembangan teknologi dalam

komunikasi memang memicu pergeseran media dari media cetak ke media elektronik. “ada yang isu mengatakan bahwa dengan ditemukannya media elektronik, media cetak seperti Koran, majalah, buku akan mati, tapi hingga saat ini media cetak tetap dibutuhkan dan tidak mati.”

Meskipun begitu banyak bisnis media cetak yang terancam bahkan berdasarkan sumber terdapat 15 media cetak terkenal di Amerika Serikat yang telah berusia di atas 100 tahun terpaksa tutup karena tak bisa mempertahankan eksistensi diri, oleh karena itu agar tetap berjalan adalah suatu kewajiban media cetak untuk tidak hanya menerbitkan secara cetak saja tetapi juga menerbitkan secara online (elektronik)

Konversi media cetak ke media elektronik tentunya memberikan pengaruh terhadap keadaan social masyarakat terutama dalam mengkonsumsi sebuah *content*. Masyarakat yang berkembang saat ini adalah masyarakat penjelajah ruang dan waktu karena saat ini tidak ada batasan jarak antara seluruh orang di dunia ini. Perbedaan yang paling mendasar dan terlihat adalah penggunaan perangkat. Jika di media cetak, masyarakat mengkonsumsi *content* tidak memerlukan perangkat tambahan misalnya Koran, ia langsung baca Koran, demikian pula dengan buku, langsung digunakan dan *content*nya tertulis disana, tapi di media elektronik, masyarakat harus menggunakan perangkat tambahan berupa TV, *handphone*, radio, komputer, dsb untuk dapat mengkonsumsi konten lebihannya adalah banyak konten yang dapat diakses, kapanpun, dimanapun dapat mengakses konten, biaya yang dikeluarkan sangat

minimal bahkan hingga *zero cost* dan hanya mengeluarkan biaya untuk listrik dan akses internet saja yang lebih murah jika dibandingkan dengan media cetak.

Melihat fenomena ini penulis menjadi tertarik untuk mengangkat masalah akan terancamnya peran media cetak oleh teknologi yang semakin lama semakin berkembang? Kemudian bagaimana pemilik media cetak mengatasi masalah perkembangan zaman yang tak kan bisa di tahan atau dihalangi seperti ini.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi para pengelola surat kabar Berita Cianjur tentang masa depan media cetak?
2. Bagaimana kebijakan manajemen surat kabar Berita Cianjur dalam mengantisipasi persaingan pada era teknologi komunikasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi para pengelola surat kabar Berita Cianjur tentang masa depan media cetak.
2. Untuk mengetahui kebijakan manajemen surat kabar Berita Cianjur dalam mengantisipasi persaingan pada era teknologi komunikasi

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu Komunikasi, khususnya ilmu Komunikasi Jurnalistik, melalui pendekatan serta metode-metode yang digunakan terutama dalam upaya menggali pendekatan-pendekatan baru dalam aspek *perkembangan teknologi* terhadap kebutuhan masyarakat dinamis saat ini.

### **2. Secara praktis**

Untuk Mahasiswa Jurnalistik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang *kebijakan manajemen surat kabar Berita Cianjur di Era Teknologi Komunikasi (Studi Kasus Beritacianjur.com)*.

Hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai informasi atau acuan dan sekaligus memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian khususnya Ilmu Komunikasi pada bidang Ilmu Komunikasi Jurnalistik

### **1.5 Penelitian Terdahulu**

Untuk lebih memperkuat dan mempertajam penelitian ini, maka penelitian ini diperkuat dengan data-data penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan referensi pada poin-poin tertentu guna menunjang teori dan hasil penelitian ini.

1. Penelitian terdahulu, adalah “Era Media Cetak (Belum) Berakhir di era perkembangan teknologi komunikasi” oleh Idawati Pandiapa pada tahun 2011. Dari hasil penelitian tentang “Era Media Cetak (Belum) Berakhir di era perkembangan teknologi komunikasi” terlihat bahwa media cetak, khususnya di lokasi yang dijadikan sebagai responden dalam penelitiannya masih menggunakan media massa cetak khusus media cetak lokal sebagai sumber informasi. Media cetak juga dianggap sebagai salah satu faktor dalam mempercepat proses transfusi informasi. Secara tradisional, masyarakat Indonesia juga masih membutuhkan media cetak. Selain juga harus diperhatikan jaringan internet di Indonesia belum semaju negara-negara lain. Jadi walaupun ada media cetak yang akan beralih ke digital, tetap media cetak yang sudah mempunyai banyak pembaca belum akan ditinggalkan.
2. Skripsi karya Rachmi Rurhanifah mahasiswi program studi ilmu Jurnalistik, fakultas ilmu komunikasi, Universitas Padjajaran, dengan judul penelitian “Hubungan Antara Faktor Kredibilitas Media Online Dengan Aktifitas Jaringan Internet Pada Mahasiswa Jurnalistik Berdasarkan Segmentasi Psikologi” skripsi ini membahas tentang bagaimana hubungan antara faktor faktor kredibilitas media online dengan aktivitas akses internet mahasiswa jurusan jurnalistik dalam setiap kelompok yang memiliki karakteristik psikografis yang identik. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni adanya variable Y dimana pada penelitian terdahulu menggunakan populasi penelitiannya adalah mahasiswa

jurusan jurnalistik dari universitas yang memiliki akreditasi A untuk bidang ilmu komunikasi, yaitu Universitas Pasundan, Universitas Islam Bandung, dan Universitas Padjadjaran. Selain itu, mahasiswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini juga harus pernah mengenal dan berinteraksi dengan internet. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih memfokuskan pembahasa tentang media, baik cetak maupun onlineya


3. Skripsi karya Yusuf Sumaryanto dengan judul skripsi “Kebijakan Redaksional Cianjur Ekspres Dalam Menetapkan *Headline*” skripsi ini membahas tentang bagaimana kebijakan redaksional dari Cianjur Ekspres dalam menentukan headline pada korannya, Pada penelitian ini yang membedakanya adalah pertama, kebijakan yang diambil yakni kebijakan redaksional, kedua, media yang di menjadi dokus penelitian adalah media Cianjur Ekspres dan yang ketiga objek yang teliti tentang *headline* koran Cianjur Ekspres. Pada penelitian ini yang membedakanya adalah pertama, kebijakan yang diambil yakni kebijakan redaksional, kedua, media yang di menjadi dokus penelitian adalah media Cianjur Ekspres dan yang ketiga objek yang teliti tentang *headline* koran. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sam mebahas tentang kebijakan, kedua adalaha media yang dibahas sama sam media regional Cianjur

Tabel 1.1

## Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Pembahasan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Idawati Pandiapada “Era Media Cetak Belum Berakhir di Era Perkembangan Teknologi Komunikasi” 2011	Penelitian ini membahas bahwa media cetak, Media cetak juga dianggap sebagai salah satu faktor dalam mempercepat proses tranfusi informasi, Secara tradisional, masyarakat Indonesia juga masih membutuhkan media cetak. Selain juga harus diperhatikan jaringan internet di Indonesia belum semaju negara-negara lain. Jadi walaupun ada media cetak yang akan beralih ke digital, tetap media cetak yang sudah mempunyai banyak pembaca belum akan ditinggalkan.	Peda penelitian ini media cetak dijadikan sebagai responden dan sumber. Dan tidak mengaitkan dengan media online walaupun penelitian ini sama-sama membahas tentang perkembangan teknologi komunikasi
2	Rachmy Rurhanifah “Hubungan Antara Faktor Kredibilitas Media Online dengan Aktifitas jaringan Internet Mahasiswa Jurnalistik Berdasarkan Segmentasi Psikologi” 2011	skripsi ini membahas tentang bagaimana hubungan antara faktor faktor kredibilitas media online dengan aktivitas akses internet mahasiswa jurusan jurnalistik dalam setiap kelompok yang memiliki karakteristik psikografis yang identik	Perbedaan penelian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni adanya variable Y dimana pada penelitian terdahulu menggunakan populasi penelitiaanya adalah mahasiswa jurusan jurnalistik dari universitas yang memiliki akreditasi A untuk bidang ilmu komunikasi, yaitu Universitas Pasundan, Universitas Islam Bandung, dan



			<p>Universitas Padjadjaran. Selain itu, mahasiswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini juga harus pernah mengenal dan berinteraksi dengan internet. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih memfokuskan pembahasa tentang media, baik cetak maupun onlineya</p>
3	<p>Yusuf Sumaryanto</p> <p>“Kebijakan Redaksional Cianjur Ekspres Dalam Menetapkan <i>Headline</i>”</p> <p>2011</p>		<p>Pada penelitian ini yang membedakanya adalah pertama, kebijakan yang diambil yakni kebijakan redaksional, kedua, media yang di menjadi dokus penelitian adalah media Cianjur Ekspres dan yang ketiga objek yang teliti tentang <i>headline</i> koran Cianjur Ekspres.</p> <p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sam mebahas tentang kebijakan, kedua adalaha media yang dibahas sama sam media regional Cianjur</p>

## 1.6 Landasan Teoritis

### 1.6.1 Actor Network Theory

Teori Jaringan Aktor atau *Actor Network Theory*, *Actor-network-theory is both a now well known method of social science – especially influential in organisation and information studies - and yet quite misunderstood because of the way it establishes a link between theory and field work. This paper uses the unusual medium of dialog to presents the various difficulties that exist in trying to ‘apply’ ANT to a given subject. Through the use of polemics and irony it reviews as well many of the well known weaknesses of this methodology.* (Lotour,2005;1)

Teori ini yang berarti pendekatan yang menekankan interdisipliner pada studi ilmu-ilmu sosial dan studi teknologi. *Actor Network Theory* (ANT) dipelopori oleh Latour, yang telah berevolusi sangat jauh dan berkembang, ANT banyak dipakai pada berbagai bidang pengetahuan, teknologi, bahkan termasuk bidang seni. Teori Jaringan Aktor yang berfokus pada pendekatan interdisipliner pada studi ilmu-ilmu sosial dan studi teknologi. Awalnya ANT dikenal dengan konsep mengembangkan jaringan, aktor, translasi, dan intermediari. Teori ini mengatakan bahwa dalam suatu jaringan ada unsur manusia dan non manusia yang terus berevolusi membentuk sebuah sistem. Namun unsur manusia saja yang mampu menempatkan aktan yang beredar didalam sistem. Dalam pemahamannya yaitu konsep jaringan tidak hanya berfokus pada hubungan sosial aktor manusia tapi mencakup aktor-aktor *non* manusia. Aktor disini

didefinisikan sebagai sesuatu yang ikut beraksi bukan hanya manusia tapi juga merupakan objek teknis.

Translasi adalah penjajakan serta penyesuaian aksi-aksi yang berlangsung antara aktor-aktor sampai tercapai suatu hubungan yang stabil dan dapat terus berfungsi dengan baik. Dalam pemahaman harafiah, translasi yaitu "terjemahan", menurut Gabriela Bosco terdapat dua bentuk translasi, yang pertama *translation* dan kedua *oblique translation*. Teknik *Direct Translation* adalah teknik Penerjemahan langsung digunakan ketika elemen struktural dan konseptual dari bahasa sumber dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Bagian dari Teknik penerjemahan langsung yaitu Peminjaman (*borrowing*), Teknik *calque*, *Literal Translation*. Dapat disimpulkan bahwa teknik translasi adalah suatu bagian dari semiotika bahasa yang digunakan untuk menterjemahkan / transfer suatu kode atau tanda, dari berbagai bahasa serta budaya untuk menentukan aktor dalam jaringan. Translasi yang berarti adalah penjajakan atau suatu penyesuaian pada aksi-aksi yang berlangsung antara aktor-aktor sampai tercapai suatu hubungan yang stabil sehingga objek teknis dapat terus berfungsi. Kaitan translasi dalam Media baru (*New media*) atau internet memunculkan *trend* yang bagaimana cara berkomunikasi melalui sebuah layanan pertemanan yang diakses secara online, dikenal dengan istilah *social network*.

Sedangkan *intermediari* yaitu aktor yang (bersirkulasi) antara aktor-aktor dan yang memelihara hubungan di antara mereka. Teori ini adalah sebuah realitas berdiri tidak di ruang hampa. Dalam artinya realitas terbentuk karena adanya beberapa faktor yang ada di sekitar, baik faktor manusia ataupun *non* manusia. Realitas juga

dipengaruhi oleh masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sebagai contoh realitas terciptanya mie instan jepang. Penemuan itu tercipta karena ada kebutuhan makanan logistik ke angkatan perang yang mampu bertahan lama. Penemuan ini tidak bisa terlepas dari teknologi pengolahan terigu menjadi mie, penemuan bumbu saji, disamping itu juga dapat menghadirkan suatu makanan dalam waktu yang sangat singkat, dari contoh tersebut bisa disimpulkan bahwa penemuan mie instan tidak bisa terlepas dari realitas-realitas yang ada. Yang artinya sebuah penemuan tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan realitas sebelumnya.

Maanen (2009:19) Teori Jaringan Aktor, tidak saja menyajikan sejumlah diskusi baru dan aplikasi dalam ANT, namun juga dikembangkan melalui pemikiran Bruno Latour dan John Law secara langsung. Latour membahas apa yang dia sebut empat paku yang Latour gunakan untuk membuat kotak peti atau ANT, setiap unsur itu disebut pendekatan yaitu aktor, jaringan, teori, hubungan antara aktor dan *network*.

Pada dasarnya teori ANT mengembangkan konsep tentang jaringan, aktor, translasi, dan intermediari. Yang dapat dipahami bahwa konsep jaringan tidak hanya berfokus pada hubungan sosial aktor manusia, tetapi mencakup aktor-aktor non-manusia yaitu sebuah jaringan heterogen (beragam). Aktor adalah seseorang pelaku, dia melakukan sesuatu tidak sendiri dalam menjalankan aksi, dia membutuhkan aktor lain atau bisa disebut asisten dalam hal pengamatannya. Aktor diartikan sebagai sesuatu yang ikut beraksi yang dalam hal ini bukan hanya pada manusia tapi melainkan juga pada obyek teknis.

Jaringan (*network*) yaitu jejala atau yang terangkai atau terhubung, misalnya ketika melakukan kegiatan menulis buku, kita menggunakan kata prosesor (alat untuk memproses data), serta banyak hal yang mempengaruhi saat beraksi. Sebagai contoh, ketika seseorang mengendarai kendaraan pastinya ia dipengaruhi (diproses) oleh segala peraturan lalu lintas, dalam proses pengalaman mengendarai serta kemampuan manuver kendaraan. Kata prosesor yang artinya seseorang/ pelaku yang memproses sesuatu berdasarkan pengalaman sebelumnya. Semua faktor ini saling terhubung satu sama lain yang menyebabkan bagaimana kita bertindak sesuai dengan hasil proses tersebut yang akan menghasilkan jaringan. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu tanpa petunjuk tetapi dipengaruhi berbagai faktor, serta harus dipertimbangkan bersama-sama, yang disebut dengan Jaringan aktor. Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa jaringan aktor ini terdiri dari jaringan yang saling berkaitan baik elemen teknis serta *non*-teknis atau bersifat heterogenitas jaringan aktor.

*Actor Network Theory* /ANT yang bersifat proses yang berlangsung terus menerus dari perubahan dalam apa yang terjadi di antara *actor*, karena itulah menurutnya aktor lah yang membuat aktor-aktor lain melakukan suatu hal-hal, seperti berpindah-pindah dari satu titik ke titik lain dalam jaringan yang lain, yang tidak bisa terjadi tanpa adanya perubahan sosial, yaitu makna yang aneh dari reasosiasi serta pemasangan kembali sang aktor, yang berarti bahwa asosiasi, koneksi dan hubungan yang bukan hanya akibat dari 'sosial', melainkan dibentuk serta diperbaharui lagi dan terus menerus dalam sebuah jaringan tanpa adanya perubahan social.

Dalam teori jaringan (ANT) ini Aktor bersifat sebagai sekutu yang memberi kekuatan untuk sebuah posisi. Dalam sebuah aktor ada yang memiliki kekuatan serta ada yang tidak memiliki kekuatan dalam mengendalikan suatu sistem jaringan. Teori ANT ini didalamnya terdapat aktor dan jaringan. Aktor adalah semua elemen/ bagian yang terhubung kedalam sistem yang nantinya membentuk sebuah jaringan. Aktor yang memiliki kemampuan mengontrol aktor lain disebut sebagai aktan. Aktan disini memiliki kemampuan bergerak masuk dan keluar dalam suatu jaringan berdasarkan keinginan serta kepentingannya. Pada saat akan memasuki suatu jaringan, maka ia akan melakukan aktifitas, menarik perhatian, serta mengambil peranan didalam jaringan tersebut dan menjadi elemen utama dalam penggerak suatu jaringan. Contohnya, dalam sistem akademik yang dinamakan aktor yaitu dosen, mahasiswa, mata kuliah, IPK, ruang kelas, dan lain lain. Sedangkan yang dinamakan aktan adalah mahasiswa dan dosen karena dapat mengendalikan aktor lain seperti mata kuliah yang akan diambil atau dosen yang bisa mengendalikan IPK mahasiswa mahasiswa dan lain sebagainya. Setiap aktan memiliki nama atau sebuah julukan seperti dosen filsafat, mahasiswa jenius dan lain lain.

Dalam *Aktor network theory* (ANT) menjelaskan pada infrastrukturnya serta bagaimana dia terbentuk dan hancur. *Aktor network theory* memakai istilah *Principle of Generated Symmetry*, dimana manusia atau *non-manusia* digabungkan di dalam sebuah *framework* konseptual yang sama manusia dan non-manusia keduanya dapat bertindak sebagai aktan. Bruno Latour menjelaskan perlunya memahami asal sebuah realita, realita terbentuk karena adanya aktor atau subyek, Aktor atau subyek

berfungsi lebih besar dari interaksi timbal balik dan umpan balik. Pengertian aktor pada realita sosial menjadi acuan bagi individu lain dalam kehidupan sosial. Hubungan sosial ini dilakukan berulang ulang.

*Aktor network theory* (ANT) menggambarkan di antara manusia dan obyek teknologi didalamnya berlangsung dua proses. Pertama, pandangan adalah proses translasi dalam bentuk desain dan konstruksi. Namun disisi lain adalah pembelajaran yang melewati pembuatan dan penggunaan. Melalui sebuah proses desain, konstruksi, serta pembelajaran tersebut, obyek teknologi menjadi berubah termasuk manusia didalamnya. Melalui proses pembelajaran tersebut nilai-nilai kemanusiaan diterapkan di pada arah teknologi. Teknologi tersebut dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menghancurkan hubungan sosial yang otoriter maupun hierarkis. Teknologi juga menjadi selaras dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Teori jaringan aktor ini mencoba membahas bagaimana materi jaringan semiotik datang bersama-sama untuk bertindak sebagai suatu keseluruhan, sebagai contoh sebuah bank adalah baik jaringan dan aktor yang menggantung bersama-sama, dan untuk tujuan tertentu bertindak sebagai satu kesatuan.

Kritik dalam teori aktor jaringan ini adalah bahwa semua pelaku yaitu sama dalam jaringan tersebut. Tidak memandang dan memperhitungkan struktur yang sudah ada sebelumnya seperti halnya kekuasaan namun sebaliknya struktur ini muncul sebagai dari tindakan-tindakan pelaku dalam jaringan. Kekuatan "*Power*" hadir dengan kemampuan untuk menyelaraskan aktor aktor-aktor lain demi untuk kepentingannya. Untuk alasan inilah ANT dipandang sebagai sebuah usaha untuk

memperkenalkan ulang sejarah ke dalam studi ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai contoh seperti mitos tentang penemu heroik, ANT dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk menjelaskan bagaimana sukses inovator dengan mengatakan mereka berhasil. Dalam ANT serupa telah dikritik sebagai terlalu manajerial dalam fokus.

Dalam kaitan teori ini dengan pembahasan media baru akan terdapat beberapa contoh yang bisa digambarkan dalam kehidupan seiring dengan perkembangan era baru digital. Perpaduan kerjasama antara manusia dan non manusia sehingga dari keduanya itu menghasilkan sebuah jaringan. Sebagai contoh saat manusia membutuhkan bahan bacaan seperti koran yang bisa bersifat praktis dan *mobile, non* manusia disini mencoba membuat permasalahan tersebut terselesaikan dalam era digital. Yang mana manusia tidak perlu membawa setumpuk bahan bacaan ataupun koran kemana mana karena semua itu sudah tersaji melalui perangkat *smart phone* atau pun tablet yang bisa merubah bentuk fisik bacaan menjadi digital sehingga memudahkan diakses dimana saja.

Menurut penjelasan di atas jelas sudah mengapa teori ini dipilih karna perkembangan zaman yang manusia tidak bisa mengendalikan lagi teknologi malah sebaliknya, sesuai dengan tema penelitian ini dimana masyarakat sudah beralih dari era cetak ke era digital, dan masyarakat tidak memperhitungkan struktur yang sudah ada sebelumnya (media cetak) Dari sanalah timbul hubungan penelitian ini dengan *Actor Network Theory (ANT)*.



## 1.7 Langkah-Langkah Penelitian

### 1.7.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam *perspektif interpretivisme* (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (dalam Eriyanto 2004:13).

Pada penelitian yang mengangkat tentang terpuruknya media cetak yang dikarnakan oleh perkembangan teknologi, yang mengangkat media regional Berita Cianjur sebagai objeknya dengan judul “Kebijakan Manajemen Surat Kabar Media Cianjur Di Era Teknologi Komunikasi” pada penelitian yang menggunakan teori ANT ini bisa dipastikan beberapa tahun kedepan media akan ditinggalakan oleh masyarakat yang beralih pada era digital dimana segala bisa diakses secara praktis, efektif dan efisien.

Pembahasan ini akan diangkat dari persaingan surat kabar Berita Cianjur dengan era digital. Peneliti akan melakukan fokus pada kebijakan media cetak khususnya Berita Cianjur di era perkembangan teknologi komunikasi saat ini.

### 1.7.2 Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Karena itu, pendekatan ini lebih tepat digunakan dalam sebagian besar penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial, budaya serta penelitian-penelitian penelitian terapan untuk memecahkan masalah praktis. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu:

- ✓ Menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*).
- ✓ Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*)

Dalam penggunaan pendekatan ini, hasil penelitian merupakan deskripsi interpretasi yang mana peneliti berusaha menjelaskan dan mendiskripsikan setiap obyek yang ditelitinya bersifat *tentative* dalam konstek waktu dan situasi tertentu.

Kebenaran hasil penelitian lebih banyak didukung melalui kepercayaan berdasarkan konfirmasi dengan pihak-pihak yang diteliti. Pendekatan ini sering disebut juga dengan pendekatan kualitatif.

### 1.7.3 Metode Penelitian

Studi kasus Menurut Bogdan dan Bikien (1982:224) merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu . Surahmad (1982:34) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

Sementara Robert K Yin (1987:89) “memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya”. Ary, Jacobs, dan Razavieh (198:675) menjelaskan bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menemukan semua variabel yang penting.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya. Jenis-jenis studi kasus sebagai berikut:

- a. Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, dipusatkan pada perhatian organisasi tertentu dan dalam kurun waktu tertentu, dengan menelusuri perkembangan organisasinya. Studi memang sering kurang memungkinkan untuk diselenggarakan, karena sumbernya kurang mencukupi untuk dikerjakan secara minimal.
- b. Studi kasus observasi, mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-senta atau pelibatan (participant observation), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu.. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain: (a) suatu tempat tertentu di dalam sekolah; (b) satu kelompok siswa; (c) kegiatan sekolah.
- c. Studi kasus sejarah hidup, yang mencoba mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara sejarah hidup biasanya mengungkap konsep karir, pengabdian hidup seseorang, dan lahir hingga sekarang. masa remaja, sekolah. topik persahabatan dan topik tertentu lainnya.
- d. Studi kasus kemasyarakatan, merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan (*community study*) yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu bagaimana studi kasus organisasi dan studi kasus observasi.
- e. Studi kasus analisis situasi, jenis studi kasus ini mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang

semua pihak yang terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru dan mungkin tokoh kunci lainnya.

f. Mikroethnografi, merupakan jenis studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi yang sangat kecil, seperti suatu bagian sebuah ruang kelas atau suatu kegiatan organisasi yang sangat spesifik pada anak-anak yang sedang belajar menggambar. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus sebagai berikut:

- a. Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*). Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia;
- b. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak;
- c. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses

mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan;

- d. Perbaikan (*refinement*): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penvempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada;
- e. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

Studi kasus pada penelitian ini mengangkat keunikan tentang media Berita Cianjur sebagai berikut:

1. Berita Cianjur adalah salah satu media regional yang masih baru ( 1,5 tahun) di daerah Cianjur yang sudah mengikuti pergeseran zaman dengan membuat portal online sendiri yaitu Beritacianjur.com
2. Media onlinenya Berita Cianjur “Beritacianjur.com” lebih berkembang dibanding media cetaknya yang bisa dilihat dari *viewers* yang lebih banyak dari jumlah eksemplar perharinya.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana Beritacianjur.com tidak menjadi hambatan untuk Beritacianjur.com melakukan update berita.

#### **1.7.4 Jenis Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data kualitatif berfungsi untuk mengetahui kualitas dari sebuah objek yang akan diteliti. Data ini bersifat abstrak sehingga peneliti harus benar-benar memahami kualitas dari objek yang akan diteliti. .

##### **a. Data primer**

Data yang akan diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data yang akan dikumpulkan dari direktur utama, pimpinan redaksi, redaktur hingga wartawan yang berada di surat kabar Berita Cianjur. Serta data yang diperoleh

surat kabar Berita Cianjur yang masih menggunakan media cetak, arsip, wawancara dan berbagai sumber data resminya.

b. Data sekunder

Data yang mendukung data primer untuk digunakan dalam suatu penelitian, data sekunder yang akan peneliti gunakan diantaranya buku-buku yang mendukung dan internet.

#### 1.7.6. Narasumber

Selanjutnya untuk memilih dan menentukan *informan* atau narasumber, penelitian ini akan menggunakan *Snowball Sampling* yang menurut Lincoln dan Guba (1985:233) bahwa dalam bentuk *sampling* ini seorang peneliti mengidentifikasi, dalam cara apapun seseorang dapat melakukan, sejumlah kecil kelompok fenomena yang seseorang ingin diuji (teliti). Dengan anggota (kelompok) ini digunakan untuk mengidentifikasikan yang lain lagi. Dengan cara ini untuk menentukan para *informan* yang dapat memberika informasi sebagaimana diharapkan dalam penelitian ini. *Informan* yang akan dipilih mulai dari direktur utama yakni Anton Ramadhan, pimpinan redaksi Disma M.Taryun, Yadi Haryadi sebagai redaktur hingga wartawan (*informan flexible*) yang berada di surat kabar Berita Cianjur.

#### 1.8.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data skandar data yang ditetapkan. Penelian kualitatif merupakan



sebuah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. Menurut Sugiyono, (2008: 205). Maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu :

**a. Wawancara**

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan *informan* atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

*Interview* adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *informan hunter*) dengan sumber informasi (*interview*) (Sutopo 2006: 74).

Lincoln And Guba sebagaimana dikutip (dalam Sugiyono, 2011:322), mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- ✓ Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- ✓ Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- ✓ Mengawali atau membuka alur wawancara.
- ✓ Menginformasikan iktisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- ✓ Menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
- ✓ Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

#### **b. Observasi**

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengamatan baru tergolong sebagai teknik mengumpulkan data, jika pengamatan tersebut mempunyai kriteria berikut:

- ✓ Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
- ✓ Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan.
- ✓ Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu *set* yang menarik perhatian saja.

Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya. Penggunaan pengamatan langsung sebagai cara mengumpulkan data mempunyai beberapa keuntungan antara lain :

- ✓ Dengan cara pengamatan langsung, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan, dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut berlaku, atau sewaktu perilaku tersebut terjadi. Dengan cara pengamatan, data yang langsung mengenai perilaku yang tipikal dari objek dapat dicatat segera, dan tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang;
- ✓ Pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek baik tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

### **1.8.8 Teknik Analisa Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (1982:145) merupakan suatu proses pemeriksaan (*searching*) dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material lain yang peneliti akumulasikan untuk meningkatkan pemahamannya terhadap data dan kemungkinan peneliti mempersentasikan apa yang ditemukan orang lain.

Menurut Nasition (dalam Sugiono, 2008:30) menyatakan “ analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun di lapangan, dan berlangsung terus sampai terus penulisan hasil penelitian”.

Berdasarkan analisa data di atas, maka pekerjaan data dalam pembahasan ini adalah SWOT. Yang kegunaannya untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan hambatan khususnya peran media cetak.

### **1.8.9. Langkah-langkah Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis adalah penelaahan untuk mencari pola (*patterns*). Pola disini lebih mengacu pada pola budaya (*cultural patterns*) bukan semata-mata situasi sosial suatu domain cultural (*cultural domain*) adalah katagori makna *cultural* yang menyangkut katagori-katagori yang lebih kecil.

Analisis Data Kualitatif adalah suatu proses yang meliputi:

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,
- Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum.

#### **1.8.10. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan rencana dalam proposal ini, maka penelitian ini akan dikerjakan di koran Berita Cianjur yang beralamat Jl. KH. Hasyim Ashari No. 46B, Warujajar, Kelurahan Solokpandan, Kecamatan/Kabupaten Cianjur, 43214. Lokasi ini diambil karena berkenaan tentang penelitian ini yang mengangkat tema persaingan surat kabar dengan era digital, melihat surat kabar Berita Cianjur sebagai berita regional yang sudah mulai mengikuti perkembangan zaman walaupun belum maksimal pengaksesannya.

### **1.9.11 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai November 2015- Februari 2016 harian surat kabar Berita Cianjur.

